



Research Article

Implikasi Teori Common Link dalam Kajian Hadis Nabi SAW

Anton Sulthoni¹, Sigit Yasdi², Ali Masrur³, Engkos Kosasih⁴, Dadah⁵

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: maziyyakayyisa@gmail.com 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: delujeng@gmail.com
3. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: alimasrur@yahoo.com
4. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: engkos.kosasih@uinsgd.ac.id
5. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 04, 2026

How to Cite: Anton Sulthoni, Sigit Yasdi, Ali Masrur, Engkos Kosasih and Dadah. (2026) "Implications of the Common Link Theory in the Study of the Hadith of the Prophet SAW", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1794–1809. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2940.

Implications of the Common Link Theory in the Study of the Hadith of the Prophet SAW

Abstract. This article discusses the Common Link theory developed by G.H.A. Juynboll in contemporary hadith studies. This theory, which is a development of Joseph Schacht's ideas, offers a new perspective in hadith studies by questioning the authenticity and transmission mechanisms of hadith, highlighting the role of a central transmitter in the spread of a sanad, who often becomes the starting point in the construction of a narration. Using a literature review approach, this article analyzes the implications of the Common Link theory on the validity of isnads, matn criticism, and the historicity of the Prophet Muhammad's (SAW) hadith, while also applying the theory to specific hadith to demonstrate its practical application. The analysis shows that the Common Link theory has fundamental implications for conventional understandings of the origins and sources of hadith, leading to a reconceptualization of the transmission process and the period of their emergence. Although this theory has been challenged by Muslim scholars such as M.M. Azami—who advocates traditional methods like muqaranah and mu'aradah—its contribution to contemporary hadith studies cannot be overlooked in shaping a more critical and interdisciplinary approach to hadith literature. The study's findings suggest that this theory offers a critical framework for evaluating hadith, especially in the context of historical reconstruction and the detection of ideological motives behind their transmission.

Keywords: Common Link, G.H.A. Juynboll, Hadith, Historicity, Criticism, Matn

Abstrak. Artikel ini membahas teori Common Link yang dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll dalam studi hadis kontemporer. Teori ini yang merupakan pengembangan dari pemikiran Joseph Schacht, memberikan perspektif baru dalam studi hadis dengan mempertanyakan otentisitas dan mekanisme periwayatan hadis yang menyoroti peran seorang perawi pusat dalam penyebaran sanad, yang sering menjadi titik awal konstruksi riwayat. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini menganalisis implikasi teori Common Link terhadap validitas sanad, kritik matan, serta kesejarahan hadis Nabi SAW serta menganalisis hadis menggunakan teori tersebut untuk mendemonstrasikan aplikasi praktisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori Common Link memiliki implikasi fundamental terhadap pemahaman konvensional tentang sumber dan asal mula hadis, menghasilkan rekonseptualisasi proses transmisi hadis dan periode kemunculannya. Meskipun teori ini mendapat bantahan dari sarjana Muslim seperti M.M. Azami yang mengadvokasi metode tradisional muqaranah dan mu'aradah, kontribusinya terhadap studi hadis kontemporer tidak dapat diabaikan dalam membentuk pendekatan yang lebih kritis dan interdisipliner terhadap literatur hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori ini menawarkan kerangka kritis dalam menilai hadis, terutama dalam konteks rekonstruksi historis dan deteksi motif ideologis di balik transmisi hadis.

Kata Kunci: Common Link, G.H.A. Juynboll, Hadis, Kesejarahan, Kritik, Matan

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan hukum dan doktrin Islam. Otentisitas hadis telah menjadi perhatian ulama Muslim sejak awal perkembangan Islam, dengan berbagai metodologi kritik hadis yang dikembangkan untuk memastikan keaslian sabda Nabi. Namun, kajian orientalis pada abad ke-19 dan 20 telah membawa perspektif baru yang mempertanyakan klaim kesejarahan dan otentisitas hadis secara fundamental.¹

¹ Annisa Az Zahra & Aufa Khofifatuz Zahroh, *Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi*, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4, No. 2 (2024), 180-189

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam studi kritis hadis adalah teori *Common Link* (CL) yang dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll, yang merupakan pengembangan dari pemikiran Joseph Schacht. Teori ini, bersama dengan teori *Projecting Back* dan *Argumentum e Silentio*, telah memberikan tantangan serius terhadap pemahaman konvensional tentang sumber dan asal mula hadis Nabi. Pendekatan kritis ini berangkat dari asumsi bahwa banyak hadis yang diklaim berasal dari Nabi sebenarnya adalah produk dari generasi belakangan yang kemudian diproyeksikan ke belakang hingga mencapai Nabi.²

Para ulama hadis tradisional umumnya berpendapat bahwa hadis yang terdapat dalam kitab kanonik merupakan otentik dari Nabi, terlebih jika berstatus mutawatir.³ Sementara itu, Juynboll berpendapat bahwa tidak semua hadis dalam kitab kanonik merupakan otentik dari Nabi, dan ke-mutawattir-an sebuah hadis tidak menjamin bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi.⁴ Pandangan yang bertentangan ini memicu perdebatan akademik yang berkelanjutan tentang otentisitas dan asal mula hadis.

Dalam konteks ini, teori CL Juynboll memberikan kerangka analisis yang baru untuk memahami proses transmisi hadis. Menurut teori ini, keberadaan CL (perawi yang menjadi titik pertemuan berbagai jalur periwayatan) dalam rantai isnad mengindikasikan bahwa hadis tersebut berasal dari masa perawi tersebut, bukan dari Nabi langsung. Implikasi dari teori ini sangat signifikan, karena tidak hanya mempertanyakan otentisitas hadis tertentu, tetapi juga menantang seluruh metodologi tradisional dalam menentukan keotentikan hadis.⁵

Kajian hadis merupakan salah satu bidang keilmuan Islam yang berkembang pesat, terutama sejak hadirnya kritik-kritik dari para orientalis Barat. Salah satu tokoh penting yang berperan dalam revitalisasi kajian ini adalah G.H.A. Juynboll, yang memperkenalkan teori Common Link sebagai alat analisis penting dalam menilai otentisitas hadis. Juynboll berangkat dari argumen bahwa transmisi hadis dalam literatur Islam klasik tidak selalu mencerminkan proses pewarisan yang otentik dan linier dari Nabi SAW kepada para sahabat, tetapi sering kali merupakan konstruksi sosial yang berakar pada individu tertentu dalam generasi tabi'in atau bahkan sesudahnya.⁶

Menurut Juynboll, keberadaan satu perawi sentral atau common link dalam berbagai jalur periwayatan mengindikasikan bahwa individu tersebut kemungkinan besar merupakan sumber utama penyebaran suatu hadis. Fenomena ini menunjukkan bahwa sanad hadis yang tampaknya berasal dari banyak sahabat bisa

² Gian Nitya Putri dkk., *Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht, Integritas Terbuka*, Vol. 1, No. 1 (2022), 59-70

³ Hedhri Nadhiran, *Periwayatan Hadis Bi al-Makna: Implikasi dan Penerapannya Sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern*, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 14, No. 2 (2016), 187-207

⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 71

⁵ Reza Akbar & U. Susila Sukmawati, *Implementasi Teori Common Link dan Projecting Back dan Implikasinya terhadap Otentisitas Hadis*, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 4, No. 1 (2018), 35-58

⁶ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 110-115.

saja merupakan hasil rekayasa isnad yang dimundurkan ke masa Nabi SAW (back-projection), dengan maksud menambah legitimasi terhadap sebuah doktrin atau Norma tertentu. Dengan demikian, teori Common Link tidak hanya menawarkan pendekatan baru dalam kritik sanad, tetapi juga menggeser fokus kajian hadis dari sekadar otentikasi personal perawi ke pemetaan jaringan transmisi dan konteks sosialnya.⁷

Kontribusi Juynboll semakin penting ketika ia menerapkan metode prosopografi untuk menganalisis profil para perawi, serta mengamati korelasi antara biografi, lokasi geografis, dan kecenderungan mazhab perawi tersebut. Salah satu hasil dari pendekatan ini adalah identifikasi peran al-Zuhri sebagai common link dalam berbagai hadis tentang hukum dan ibadah yang dominan dalam literatur Sunni awal. Melalui karya-karyanya, seperti *Muslim Tradition* dan artikelnya dalam *Encyclopaedia of Islam*, Juynboll menyajikan analisis yang tajam terhadap tokoh-tokoh seperti Abū Hurayra dan al-Zuhri, dengan menyatakan bahwa mereka bukan hanya penyampai riwayat, tetapi mungkin juga sebagai kontributor utama dalam pembentukan teks hadis tertentu.⁸

Dengan pendekatan ini, Juynboll mendorong para peneliti untuk mempertanyakan asumsi dasar dalam kritik hadis klasik, terutama terkait otoritas sanad dan validitas matan. Meskipun pendekatannya memicu kontroversi dan kritik dari kalangan tradisional, teori Common Link tetap menjadi salah satu metode paling berpengaruh dalam studi akademik modern terhadap hadis. Maka dari itu, mempelajari implikasi dari teori ini sangat penting untuk memahami dinamika pembentukan hadis sebagai produk sejarah, bukan semata sebagai warisan normatif.

Dalam konteks ini, G.H.A. Juynboll menjadi tokoh yang berpengaruh dalam memperkenalkan teori Common Link sebagai salah satu pendekatan filologis dan historis dalam kritik hadis. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa sanad tidak selalu mencerminkan transmisi yang otentik dan kontinu, tetapi dapat direkayasa secara retroaktif demi legitimasi hukum atau teologi tertentu. Juynboll mengusulkan bahwa adanya konsentrasi jalur periwayatan pada satu perawi tertentu dalam berbagai sanad adalah petunjuk bahwa perawi tersebut merupakan titik awal munculnya hadis, bukan semata penyampai dari Nabi SAW.

Teori ini kemudian menjadi alat analisis yang sangat signifikan dalam menilai konstruksi historis sanad dan matan hadis. Ia membangun argumentasinya dengan pendekatan statistik sederhana dan prosopografi terhadap jaringan perawi. Pendekatan ini berbeda dengan metodologi klasik yang lebih menitikberatkan pada aspek adil dan dhabit-nya perawi. Juynboll justru mengajak untuk melihat dinamika sosiologis di balik penyusunan sanad dan matan, serta konteks politis dan mazhab tempat hadis tersebut berkembang.

Keberanian Juynboll dalam mempersoalkan isnad sebagai instrumen otentikasi kebenaran menjadikannya tokoh yang kontroversial, terutama dalam pandangan

⁷ G.H.A. Juynboll, "Zuhri, Muhammad b. Muslim b. 'Ubayd Allāh al-," *Encyclopaedia of Islam*, ed. P. Bearman et al., 2nd ed. (Leiden: Brill, 1999), hlm. 566–569.

⁸ Harald Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzāq al-Šan'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H.," *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–22.

para sarjana Muslim tradisional. Namun demikian, pendekatannya membuka wacana baru dalam kajian hadis dan memengaruhi para akademisi Muslim untuk menelaah ulang metodologi kritik hadis yang bersifat normatif. Dengan demikian, teori Common Link memiliki implikasi besar terhadap kesejarahan hadis, validitas sanad, dan konstruksi otoritas keagamaan dalam tradisi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis implikasi teori Common Link terhadap studi hadis, khususnya dalam mengkaji sanad dan matan sebagai produk sosial dan historis. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini akan menelusuri kerangka konseptual teori Common Link, aplikasinya dalam studi hadis, serta kritik dan tanggapan dari kalangan akademik Muslim terhadap teori tersebut.

Secara spesifik, studi ini akan mengkaji konsep dan metodologi teori Common Link, menganalisis kasus-kasus hadis menggunakan teori ini, mengeksplorasi kritik dan bantahan terhadap teori ini, serta mengevaluasi dampaknya terhadap studi hadis kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dialog akademik yang berkelanjutan tentang otentisitas hadis dan metodologi studi hadis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif-naratif dengan metode studi literatur untuk menganalisis implikasi teori CL terhadap persoalan sumber dan asal mula hadis Nabi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap konsep, metodologi, dan implikasi teori CL dalam konteks studi hadis kontemporer di mana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dengan berbasis kajian riset kepustakaan (library research) yang datanya diambil dari kepustakaan, baik sebagian maupun seluruhnya. Dalam mencari data-data yang diperlukan, penulis menggunakan content analysis, yaitu sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari sebuah teks, dengan disajikan secara deskriptif dan analitis.

Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang diambil dari kepustakaan dan sumber data meliputi primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kitab hadis dan sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap data-data kepustakaan yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian ini.

Untuk mendemonstrasikan aplikasi praktis teori Common Link, penelitian ini melakukan analisis terhadap hadis. Analisis ini melibatkan rekonstruksi jaringan isnad dari hadis-hadis tersebut, identifikasi Common Link dan pola-pola periwayatan lainnya, serta evaluasi implikasi teori Common Link terhadap pemahaman tentang asal mula dan otentisitas hadis-hadis tersebut.

HASIL PENELITIAN/PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori Common Link

Konsep Common Link pertama kali dikembangkan oleh Joseph Schacht dan kemudian disempurnakan oleh Juynboll.⁹ Teori ini berasumsi bahwa "semakin banyak jalur sanad yang berkumpul pada satu perawi, maka semakin besar kemungkinan perawi tersebut adalah pencetus atau sumber utama dari hadis tersebut".

Juynboll menyatakan bahwa banyak hadis dalam *kutub al-sittah* muncul dan menyebar melalui satu tokoh kunci yang disebut sebagai common link¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa perawi tersebut bukan hanya sebagai penyampai, melainkan pencipta rantai periwayatan tertentu.

Untuk membuktikan teorinya tersebut, Schacht mengambil sebuah contoh berkenaan dengan teori *common link* yang ia sebut dengan istilah N.N. teori tersebut dalam bukunya dia diaplikasikan pada hadis mengenai 'makanan seseorang yang berihram'. Contoh ini tentang seorang rawi yang menjadi titik temu bersama (*common link*), yaitu dalam kitab *Ikhtilaf al-Hadits* karya Imam al-Syafi'i¹¹:

أخبرنا إبراهيم بن محمد عن عمرو بن أبي عمرو مولى المطلب عن المطلب عن جابر أن رسول الله قال: "لحم الصيد لكم في الإحرام حلال ما لم تصيدوه أو يُصَادَ لكم".

أخبرنا من سمع سليمان بن بلال يحدث عن عمرو بن أبي عمرو بهذا الإسناد عن النبي هكذا.

حدثنا الربيع أخبرنا الشافعي قال: أخبرنا عبد العزيز بن محمد عن عمرو بن أبي عمرو عن رجل من بني سلمة عن جابر عن النبي صلى الله عليه وسلم هكذا.

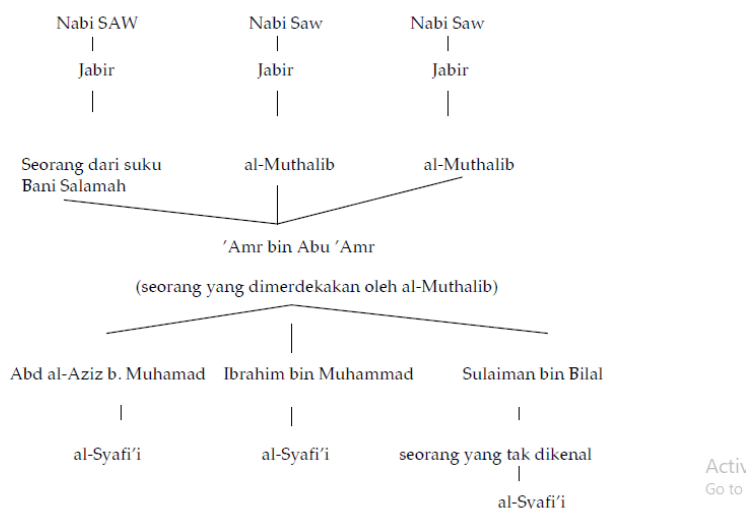
قال الشافعي: وابن أبي يحيى أحفظ من عبد العزيز وسليمان مع ابن أبي يحيى.

Dari hadis tersebut Schacht mendapatkan sejumlah *sanad* yang tersebar dari hadis tersebut, kemudian Schacht menggambarkan *isnad* yang ada dalam bentuk suatu diagram sebagai berikut:

⁹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 157.

¹⁰ Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 132.

¹¹ Asy-Syafi'i, *Ikhtilaf al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), h. 177-178.



Pada rangkaian *isnad* ini, kata Schacht, 'Amr bin Abu Amr (dalam studinya disebut *common link*) merupakan *common link* dari seluruh jalur *isnad* hadis yang diriwayatkan Syafi'i. 'Amr-lah yang dinamakan sebagai *common transmitter* atau *common link* karena dia yang menyebarkan pada generasi berikutnya ke lebih dari satu periwayat, dan ini yang dianggap otentik sementara bagian atas adalah buatan 'Amr guna menyandarkan pada otoritas yang lebih tinggi yaitu shahabat dan Nabi. Sedangkan adanya *sanad* tambahan yaitu seorang dari suku bani Salamah adalah untuk memperkuat hadisnya, walaupun demikian 'Amr tetap menjadi *common link* karena dia yang menyebarkan hadis itu ke beberapa periwayat.¹²

Dalam menanggapi teori *common link* ini, Azami secara eksplisit tidak membenarkan teori tersebut. Azami tidak hanya mempertanyakan interpretasi tentang fenomena *common link* dan *single strand*, tetapi juga meragukan validitas teori tersebut. Azami cenderung menyatakan bahwa metode *common link* dan semua kesimpulan yang dicapai dengannya tidak relevan dan sama sekali tidak berdasar. Namun, tetapi secara implisit Azami mengakuinya tetapi dengan rekonstruksi yang berbeda dari Schacht, karena ketika mengamati teori Schacht tentang *common link* Azami mengkritik bahwa pendekatan yang dilakukan Schacht terlalu general, dia hanya menyinggung satu hadis untuk membuktikan kebenaran teorinya kemudian diterapkan ke semua hadis yang ada, sehingga hal itu dinilai tidak ilmiah.

Dari contoh yang diajukan Schacht Azami berkesimpulan bahwa dengan teorinya ini Schacht juga telah memberikan kesimpulan yang tidak valid. *Pertama*, dalam diagram disajikan Schacht berusaha menyakinkan bahwa Amr bin Abu Amr meriwayatkan Hadis dari tiga orang guru, padahal Schacht menyebut nama al-Muthalib yaitu guru 'Amr bin Abu 'Amr sebanyak dua kali dan dari seorang dari suku Bani Salamah.

Kedua, tampaknya Schacht tidak teliti ketika memahami teks tersebut yang diambilnya dari *ikhtilaf al-hadis*. Dalam buku tersebut, kata Azami, al-Syafi'i sebenarnya ingin membandingkan tiga murid 'Amr dan menyalahkan Abd al-Aziz

¹² Ahmad Atabik, 'Menelisik Otentisitas Sunnah Nabi (Studi Atas Teori Common Link Dan Sanggahan Terhadapnya)', *Jurnal Riwayah*, 1.2 (2015), pp. 223-48.

ketika menyebut seorang dari Bani Salamah sebagai guru 'Amr. Sementara Ibrahim adalah lebih kuat periwayatannya dari pada Abd al-Aziz dan hal ini diperkuat juga oleh Sulaiman. Maka yang benar adalah Muthalib bukan seorang dari Bani Salamah, jadi hanya ada satu jalur *sanad* yakni Muthalib – Jabir – Nabi.¹³

Joseph Schacht, pada pertengahan abad ke-20, mengembangkan lebih lanjut pemikiran Goldziher dengan memperkenalkan teori Projecting Back dalam karyanya "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*".¹⁴ Schacht berpendapat bahwa hadis-hadis hukum (fiqh) tidak berasal dari Nabi, melainkan merupakan hasil dari perkembangan hukum Islam pada abad kedua Hijriah yang kemudian diproyeksikan ke belakang hingga sampai kepada Nabi. Untuk mendukung argumentasinya, Schacht menyatakan bahwa "semakin banyak dan semakin sempurna rantai periwayatan untuk suatu hadis, semakin belakangan hadis tersebut muncul".¹⁵ Ini merupakan kebalikan dari asumsi tradisional bahwa semakin banyak dan sempurna rantai periwayatan, semakin otentik suatu hadis.

Dalam rangka mengembangkan metodologi untuk mengidentifikasi asal mula dan penyebaran hadis, Schacht memperkenalkan konsep CL, yaitu perawi yang muncul sebagai titik pertemuan berbagai jalur periwayatan dalam jaringan isnad. Meskipun Schacht tidak mengembangkan teori CL secara detail, konsep ini kemudian dikembangkan dan diperluas oleh G.H.A. Juynboll menjadi metodologi yang lebih sistematis dan komprehensif.¹⁶

G.H.A. Juynboll, seorang sarjanawan asal Belanda, mengembangkan teori CL menjadi alat analisis yang canggih untuk mengidentifikasi asal mula dan penyebaran hadis. Dalam karyanya "*Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*" dan publikasi-publikasi selanjutnya, Juynboll menerapkan teori CL untuk menganalisis berbagai koleksi hadis dan menarik kesimpulan tentang kronologi dan kepengarangan hadis-hadis tersebut.¹⁷

Juynboll mengidentifikasi bahwa konsep Common Link memiliki kemiripan dengan istilah "madar" (pivot) dalam terminologi hadis tradisional. Meskipun beberapa sarjana seperti Halit Ozkan menolak kesetaraan antara madar dan Common Link, Ali Aghaei dalam penelitiannya cenderung membenarkan pernyataan Juynboll bahwa madar dan Common Link pada dasarnya merujuk pada fenomena yang sama, yaitu perawi yang menjadi titik pertemuan berbagai jalur periwayatan hadis.¹⁸

¹³ Ahmad Atabik, 'Menelisis Otentisitas Sunnah Nabi (Studi Atas Teori Common Link Dan Sanggahan Terhadapnya)', *Jurnal Riwayah*, 1.2 (2015), pp. 223-48.

¹⁴ Muhammad Syachrofi, *Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran G.H.A. Juynboll, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Vol. 15, No. 1 (2021), 91-110

¹⁵ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (London: The Clarendon Press, 1967), 165

¹⁶ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 206-216

¹⁷ Mohamad Yahya, *Dari Joseph Schacht ke G.H.A. Juynboll tentang Teori Common Link*, *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* Vol. 4, No. 1 (2024), 92-111

¹⁸ Ali Aghaei, *The Common Link and its Relation to Hadith Terminology*, dalam Belal Abu-Alabbas, Christopher Melchert, & Michael Dann, *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches* (Edinburgh, 2020; online edn, Edinburgh Scholarship Online, 20 Mei 2021), <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474441797.003.0006>, diakses 6 Mei 2025.

Penting untuk dicatat bahwa teori Common Link bukanlah teori yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari tiga teori skeptisisme hadis yang saling terkait yang dikembangkan oleh orientalis: teori *Projecting Back*, teori *Argumentum e Silentio*, dan teori Common Link itu sendiri. Teori *Projecting Back* berfokus pada proses di mana pendapat-pendapat yang muncul belakangan diproyeksikan ke belakang hingga sampai kepada otoritas awal seperti Nabi atau sahabat. Teori *Argumentum e Silentio* berasumsi bahwa jika suatu hadis tidak dikutip dalam konteks di mana seharusnya relevan, maka hadis tersebut kemungkinan belum ada pada saat itu. Sementara itu, teori Common Link berfokus pada analisis struktural jaringan isnad untuk mengidentifikasi perawi yang menjadi sumber penyebaran hadis.¹⁹

B. Respon terhadap Teori Common Link

Teori ini tidak luput dari kritik. Banyak ulama tradisional dan ilmuwan Muslim menilai pendekatan Juynboll terlalu skeptis terhadap otentisitas hadis.²⁰ Misalnya, dalam artikel "Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi", dikemukakan bahwa terlalu menekankan pada common link justru mengabaikan proses kolektif periwayatan yang dilakukan oleh komunitas sahabat dan tabi'in.²¹

Namun demikian, beberapa sarjana Muslim modern memandang teori ini sebagai peluang untuk meninjau ulang hadis-hadis yang memiliki dampak sosial dan politik besar.²²

Teori Common Link (CL), sebagaimana dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll, merupakan metodologi untuk menganalisis struktur isnad (rantai periwayatan) hadis guna menentukan asal-usul dan penyebaran hadis tersebut. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur isnad dapat memberikan informasi tentang sejarah transmisi hadis dan periode kemunculannya.²³

Common Link didefinisikan sebagai perawi dalam jaringan isnad yang menerima hadis dari satu atau beberapa perawi sebelumnya dan kemudian mentransmisikannya kepada sejumlah murid, yang pada gilirannya menyebarkan hadis tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam visualisasi jaringan isnad, CL muncul sebagai titik di mana berbagai jalur periwayatan bertemu dan menyebar.²⁴

Menurut Juynboll, keberadaan CL dalam jaringan isnad memiliki signifikansi historis yang penting. Ia berpendapat bahwa CL kemungkinan besar adalah perawi yang bertanggung jawab atas penyebaran sistematis hadis tersebut, jika bukan penciptanya. Juynboll berasumsi bahwa jika suatu hadis benar-benar berasal dari

¹⁹ Nurlaila Indah S. dkk., *Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-bantahannya, Diya' al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis* Vol. 9, No. 1 (2021), 110-122

²⁰ Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Riyadh: Islamic Research and Publications, 1985), hlm. 21-26.

²¹ Asep Sobari, "Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2016): hlm. 55.

²² Asad Q. Ahmed, *The Religious Elite of the Early Islamic Hijaz*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 99.

²³ Rahmadi Wibowo Suwarno, *Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link*, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3 No. 1 (2018), 89-120

²⁴ Harald Motzki, *Dating Muslim Tradition: A Survey*, *Arabica* 52(2) (2005), 204-253

Nabi, maka seharusnya terdapat banyak jalur periwayatan independen dari Nabi hingga koleksi hadis yang ada, bukan hanya melalui satu CL.²⁵

Metodologi Juynboll dalam mengidentifikasi dan menganalisis CL melibatkan beberapa langkah. Pertama, ia mengumpulkan semua isnad yang tersedia untuk suatu hadis dari berbagai koleksi hadis. Kedua, ia memvisualisasikan jaringan isnad tersebut dalam bentuk diagram untuk mengidentifikasi pola-pola periwayatan. Ketiga, ia menganalisis struktur jaringan untuk mengidentifikasi CL dan pola-pola periwayatan lainnya. Keempat, ia menarik kesimpulan tentang asal mula dan penyebaran hadis berdasarkan analisis struktural tersebut.²⁶

Dalam penerapan teorinya, Juynboll mengembangkan tipologi yang kompleks untuk menggambarkan berbagai pola periwayatan. Selain "Common Link" (CL) itu sendiri, ia juga menggunakan istilah seperti "Partial Common Link" (PCL), "Seeming Common Link" (SCL), "Inverted Common Link" (ICL), "Single Strand" (jalur tunggal), dan "Spider" (jaringan yang menyerupai laba-laba).²⁷

Common Link adalah perawi yang menerima hadis dari satu atau beberapa perawi dan mentransmisikannya kepada lebih dari satu murid, yang pada gilirannya mentransmisikannya kepada lebih dari satu murid juga. PCL adalah murid dari CL yang mentransmisikan hadis kepada lebih dari satu murid. Keberadaan PCL dianggap penting untuk memvalidasi status CL, karena menunjukkan bahwa transmisi hadis dari CL bersifat genuin dan bukan hasil rekayasa isnad belakangan.²⁸

SCL adalah perawi yang tampak seperti CL karena memiliki banyak murid, tetapi sebenarnya hanya satu jalur yang otentik, sedangkan jalur lainnya dibuat-buat. ICL adalah pola di mana beberapa jalur independen bertemu pada satu perawi belakangan, yang dapat mengindikasikan proses pengumpulan hadis dari berbagai sumber oleh seorang kolektor.²⁹

Single Strand adalah jalur periwayatan tunggal dari satu perawi ke perawi lain tanpa percabangan, yang menurut Juynboll tidak dapat diandalkan secara historis. Spider adalah jaringan isnad yang kompleks dengan banyak percabangan, yang sering menunjukkan proses penyebaran hadis yang sistematis dan luas.³⁰

Juynboll berpendapat bahwa hanya hadis-hadis dengan struktur isnad tertentu yang dapat dianggap historis, yaitu hadis-hadis dengan CL yang memiliki beberapa PCL. Sementara itu, hadis-hadis dengan jalur tunggal (Single Strand) dari CL ke Nabi atau dari CL ke kolektor hadis dianggap tidak historis.³¹ Ini merupakan perubahan paradigmatis dalam pemahaman tentang otentisitas hadis, yang secara tradisional lebih menekankan pada karakter perawi daripada struktur jaringan isnad.

²⁵ W.A.L. Stokhof & N.J.G. Kaptein (eds), *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990), 293-294

²⁶ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LkiS), 81-87

²⁷ G.H.A. Juynboll, (Re) *Appraisal of Some Technical Terms in Ifadlth Studies, Islamic Law and Society* 52(2) (2001), 294-304

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ G.H.A. Juynboll, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ifadlth, Collected Studies Series; CS550*. (Brookfield, Vt.: Variorum, 1996), 352

C. Implikasi terhadap Kritik Sanad

Penggunaan teori Common Link mendorong adanya pendekatan baru terhadap kritik sanad. Jika dalam metode klasik sanad dinilai dari integritas dan ketepatan perawi, maka dalam teori ini lebih ditekankan pada pola penyebaran dan kemunculan sanad. Teori ini berimplikasi bahwa:

1. Rekonstruksi Kronologis: Dapat dilakukan penelusuran kronologis awal munculnya hadis melalui identifikasi perawi pusat.³²
2. Deteksi Pemalsuan: Hadis yang muncul dari satu perawi dengan banyak jalur dianggap sebagai konstruksi historis ketimbang pernyataan otentik dari Nabi SAW.³³
3. Validitas Ketersambungan Sanad: Sanad yang tampak bersambung secara formal bisa saja bersifat rekayasa isnad (*isnad fabrication*).³⁴

Dengan pendekatan ini, para peneliti dapat mengungkap motif teologis, politis, atau sosial yang melatarbelakangi penyebaran suatu hadis.³⁵

Untuk memahami bagaimana teori Common Link bekerja dalam praktik dan implikasinya terhadap pemahaman tentang sumber dan asal mula hadis, peneliti akan mendemonstrasikan bagaimana menganalisis hadis menggunakan teori ini.

D. Implikasi terhadap Kritik Matan

Selain pada sanad, teori Common Link juga berpengaruh terhadap kritik matan. Dengan mengidentifikasi common link, para peneliti dapat melihat kecenderungan ideologis atau teologis yang membentuk suatu hadis.³⁶ Contohnya adalah hadis-hadis yang banyak diriwayatkan oleh perawi-perawi pro-mazhab tertentu, yang ternyata berakar pada satu common link yang memiliki afiliasi ideologis kuat.³⁷

Sebagai contoh, hadis yang berkaitan dengan keutamaan Ali bin Abi Talib banyak yang bersumber dari satu perawi tertentu, yang menunjukkan kemungkinan adanya motivasi ideologis di balik periwayatan tersebut.³⁸

E. Implikasi Teori Common Link terhadap Studi Hadis Kontemporer

Terlepas dari berbagai kritik yang diajukan terhadapnya, teori Common Link memiliki implikasi yang signifikan terhadap studi hadis kontemporer, baik di kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim. Teori ini telah memicu refleksi kritis tentang metodologi tradisional dalam studi hadis dan mendorong pengembangan pendekatan yang lebih bernuansa saintifik terhadap analisis isnad dan matan hadis.

³² Harald Motzki, "The Musanna' of 'Abd al-Razzāq as a Source of Authentic Ahādīth of the First Century A.H.," *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 50, No. 1, (1991): hlm. 1–22.

³³ Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 163.

³⁴ Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, (London: Routledge, 2006), hlm. 76.

³⁵ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 83.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁷ Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 172.

³⁸ Azami, M.M., *Studies in Early Hadith Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 143.

Salah satu implikasi utama dari teori Common Link adalah tantangannya terhadap asumsi tentang reliabilitas isnad secara umum. Teori ini mempertanyakan klaim bahwa isnad dengan perawi-perawi yang dinilai terpercaya secara otomatis menjamin otentisitas hadis. Dengan menganalisis struktur jaringan isnad dan mengidentifikasi pola-pola seperti Common Link dan jalur tunggal, teori ini menyarankan bahwa analisis struktural isnad dapat memberikan informasi tambahan tentang sejarah transmisi hadis yang tidak dapat diperoleh hanya dari evaluasi terhadap perawi individual.³⁹

Implikasi lain dari teori Common Link adalah pengaruhnya terhadap pemahaman tentang kronologi dan perkembangan literatur hadis. Dengan mengidentifikasi Common Link sebagai titik penting dalam penyebaran hadis, teori ini memberikan kerangka untuk merekonstruksi sejarah perkembangan hadis dan menciptakan kronologi relatif hadis-hadis berdasarkan struktur isnadnya. Hal ini telah memberikan kontribusi terhadap studi evolusi literatur hadis dan pemahaman yang lebih terbebas dari bias tentang bagaimana hadis-hadis muncul dan disebarkan dalam masyarakat Muslim awal.⁴⁰

Teori Common Link juga telah mempengaruhi metodologi kritik hadis dengan mengusulkan integrasi metode-metode dari disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan analisis jaringan sosial. Hal ini telah memperkaya studi hadis dengan alat analisis baru dan perspektif interdisipliner yang dapat membantu mengungkap dimensi-dimensi kompleks dari transmisi hadis yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan tradisional semata.⁴¹

Di kalangan sarjana Muslim, teori Common Link telah memicu respons yang beragam, dari penolakan total hingga adopsi selektif. Beberapa sarjana Muslim kontemporer, seperti Iftikhar Zaman⁴² dan Mohammad Fadel⁴³, telah berusaha merekonsiliasi aspek-aspek tertentu dari teori Common Link dengan pemahaman tradisional tentang hadis. Mereka mengakui kontribusi teori ini dalam mengidentifikasi pola-pola historis dalam transmisi hadis, sambil tetap mempertahankan pandangan tentang otentisitas substantif hadis-hadis kanonik.

Jonathan Brown, seorang sarjana Muslim kontemporer, telah mengembangkan pendekatan yang ia sebut "*functional approach*" terhadap studi hadis, yang mengakui kontribusi teori-teori skeptis seperti Common Link sambil tetap mempertahankan signifikansi hadis sebagai sumber otoritatif dalam Islam. Brown berpendapat bahwa meskipun analisis historis-kritis penting untuk memahami konteks dan perkembangan hadis, nilai fungsional hadis dalam membentuk identitas dan praktik

³⁹ Ali Masrur, *Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer: Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis*, *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 1, No. 2 (2012), 237-249

⁴⁰ Ali Masrur, *Teori Common Link...* 80

⁴¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 1

⁴² Iftikhar Zaman, *The Evolution of a Hadith: Transmission, Growth and the Science of Rijal in a Hadith of Sa'd B. Abi Waqqas*, Disertasinya untuk Memperoleh Gelar Doctor of Philosophy the Faculty of the Division of the Humanities University of Chicago (1991), 184-191

⁴³ Mohammad Fadel, *The Social Logic of Taqlid and the Rise of the Mukhtasar*, *Islamic Law and Society* 3(2) (1996), 193-233

Muslim tidak semata-mata bergantung pada keotentikan historisnya dalam pengertian modern.⁴⁴

Teori Common Link pada titik tertentu juga telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih kontekstual tentang hadis, dengan menekankan pada lingkungan sosial, politik, dan intelektual di mana hadis muncul dan disebarkan. Dengan mengidentifikasi perawi yang berperan sebagai CL, teori ini memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana konteks historis dan geografis perawi tersebut membentuk penafsiran dan penyebaran hadis.⁴⁵

Dalam konteks studi hadis kontemporer, teori CL telah mendorong pengembangan pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan analisis isnad dan matan. Harald Motzki, misalnya, telah mengembangkan metode "*isnad-cum-matn analysis*" yang menggabungkan analisis struktural isnad ala Juynboll dengan analisis tekstual matan hadis.⁴⁶ Pendekatan ini berusaha untuk mengatasi keterbatasan teori CL dengan memberikan perhatian yang sama terhadap struktur isnad dan variasi tekstual dalam matan hadis.

F. Hasil Diskusi dan Analisa

Pembahasan mengenai teori Common Link (CL) dalam artikel ini menunjukkan dinamika metodologis yang kompleks dalam studi hadis, terutama dalam mengkaji otentisitas dan historiografi transmisi hadis. Teori ini, yang awalnya dirintis oleh Joseph Schacht dan disistematisasi oleh G.H.A. Juynboll, menjadi salah satu pendekatan kontroversial yang menantang metodologi klasik ulama hadis. Kontribusi utama teori ini terletak pada pendekatannya yang struktural terhadap isnad, yakni dengan mengidentifikasi titik temu jalur-jalur periwayatan yang bertumpu pada satu perawi sentral (CL), yang dianggap sebagai penyebar awal atau bahkan pencipta hadis tersebut.

Contoh konkret penggunaan teori CL sebagaimana dicontohkan Schacht melalui hadis tentang "makanan orang berihram" menggambarkan bagaimana isnad dapat direkonstruksi secara kritis. Namun, kritik dari ulama seperti M. M. Azami menunjukkan bahwa pendekatan Schacht terlalu simplistik dan bersifat generalisasi, serta tidak mempertimbangkan data hadis secara menyeluruh. Azami menyoroti kekeliruan analisis Schacht dalam memahami hubungan antar perawi, dan menyatakan bahwa teori ini rawan terhadap asumsi yang tidak didasarkan pada telaah tekstual dan historis yang memadai.

Analisa juga menunjukkan bahwa teori CL bukan hanya sebuah metode teknis, tetapi terkait erat dengan agenda skeptisisme terhadap otoritas hadis, sebagaimana terlihat dalam hubungannya dengan teori Projecting Back dan Argumentum e

⁴⁴ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy...* 224-236

⁴⁵ We.... will probably consider by far the greater part of it as the result of the religious, historical and social development of Islam during the first two centuries... The Hadith will not serve as a document for the history of the infancy of Islam, but rather as a reflection of the tendencies which appeared in the community during the maturer stages of its development. Goldziher, *Muslim Studies*, 19 dalam Ali Masrur, *Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer*, 237-249

⁴⁶ Ruhama Wazna, *Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)*, *Ilmu Ushuluddin Vol. 17, No. 2* (2018), 112-125

Silentio. Ketiga teori ini sama-sama berupaya menunjukkan bahwa sebagian besar hadis baru dikonstruksi pada abad ke-2 H dan kemudian disandarkan ke Nabi Muhammad secara retrospektif. Pendekatan ini secara filosofis bertentangan dengan epistemologi hadis tradisional yang mengedepankan *adalah* dan *dabt* perawi serta konektivitas sanad sebagai indikator keotentikan.

Meski demikian, tidak dapat disangkal bahwa teori Common Link memberikan kontribusi metodologis yang penting, terutama dalam konteks studi kritik sanad modern. Teori ini memungkinkan analisis struktural terhadap jalur periwayatan, serta membuka ruang untuk mendeteksi kemungkinan rekayasa sanad atau konstruksi historis. Ini memberikan nilai tambah dalam studi hadis kontemporer, terutama dengan integrasi pendekatan interdisipliner seperti analisis jaringan sosial, sosiologi pengetahuan, dan kritik historis.

Selanjutnya, teori CL juga memberikan implikasi serius terhadap kritik matan. Dengan mengidentifikasi common link sebagai titik sentral penyebaran, peneliti dapat menelusuri kecenderungan ideologis atau afiliasi mazhabi tertentu yang mewarnai suatu matan hadis. Ini menegaskan bahwa konstruksi hadis tidak hanya dipengaruhi oleh transmisi literal, tetapi juga oleh konteks sosial, politik, dan ideologis dari perawi-perawi kunci tersebut.

Meskipun banyak ulama Muslim tradisional menolak teori ini secara menyeluruh, sebagian sarjana Muslim modern seperti Mohammad Fadel, Iftikhar Zaman, dan Jonathan Brown mencoba memberikan pendekatan yang lebih seimbang. Mereka menyarankan integrasi antara analisa historis dan pemahaman fungsional hadis dalam kehidupan umat Islam, tanpa menafikan nilai-nilai spiritual dan normatif hadis meskipun keotentikan historisnya dipertanyakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Common Link merupakan pendekatan metodologis yang tajam dan penuh tantangan. Ia membawa wacana baru dalam studi hadis modern, terutama dalam hal validasi sanad dan deteksi konstruksi ideologis, namun tetap harus digunakan secara hati-hati dan dilengkapi dengan analisa tekstual dan historis yang holistik. Penerapannya tidak bisa menjadi satu-satunya ukuran keotentikan hadis, namun dapat menjadi alat bantu dalam mendeteksi pola-pola transmisi hadis secara lebih kritis dan kontekstual.

KESIMPULAN

Teori Common Link (CL) yang dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll sebagai pengembangan dari pemikiran Joseph Schacht telah memberikan perspektif baru dan tantangan signifikan terhadap pemahaman konvensional tentang sumber dan asal mula hadis Nabi. Melalui analisis struktur isnad dan identifikasi pola-pola periwayatan, teori ini berpendapat bahwa banyak hadis yang diklaim berasal dari Nabi sebenarnya berasal dari masa CL, yaitu perawi yang menjadi titik pertemuan berbagai jalur periwayatan. Implikasi dari teori ini sangat luas, mempengaruhi tidak hanya pemahaman tentang otentisitas hadis, tetapi juga metodologi studi hadis dan interpretasi hadis dalam konteks kontemporer. Teori Common Link membuka cakrawala baru dalam kajian hadis dengan pendekatan kritis dan historis. Meskipun tidak bebas dari kritik, pendekatan ini mampu memberikan alternatif dalam memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk

sejarah dan budaya. Dengan demikian, teori ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi studi hadis di era kontemporer⁴⁷.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, A. (2020). The common link and its relation to hadith terminology. Dalam B. Abu-Alabbas, C. Melchert, & M. Dann (Ed.), *Modern hadith studies: Continuing debates and new approaches*. Edinburgh Scholarship Online. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474441797.003.0006>
- Ahmed, Asad Q (2011). *The Religious Elite of the Early Islamic Hijaz: Five Prosopographical Case Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Amin, K. (2009). Menguji kembali keakuratan metode kritik hadis. Penerbit Hikmah.
- al-Bayati, Ismail. "Capital Punishment for Blasphemy in the Hadith." *Islamic Law Review* 18, no. 2 (2002): 45–67.
- Asy-Syafi'i. (1996). *Ikhtilaf al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Atabik, Ahmad, 'Menelisik Otentisitas Sunnah Nabi (Studi Atas Teori Common Link Dan Sanggahan Terhadapnya)', *Jurnal Riwayah*, 1.2 (2015), pp. 223–48
- Azami, Muhammad Mustafa. *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Riyadh: Islamic Research and Publications, 1985.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- Az Zahra, A., & Zahroh, A. K. (2024). Peta kajian orientalis dalam studi hadis Nabi. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 180–189.
- Azami, M. M. (1978). *Studies in early hadith literature*. American Trust Publications.
- Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The challenges and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld Publications.
- Brown, Jonathan A.C (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fadel, M. (1996). The social logic of taqlid and the rise of the mukhtaṣar. *Islamic Law and Society*, 3(2), 193–233.
- Ginting, E., dkk. (2024). Peran wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 115–126.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim studies* (Vol. 2; S. M. Stern & C. R. Barber, Penerj.). George Allen & Unwin.
- Iqbal, M., dkk. (2021). Explosive isnad and isnad family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abott. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 69–81.
- Juynboll, G.H.A. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. A. (1996). *Studies on the origins and uses of Islamic hadith*. Variorum.
- Juynboll, G. H. A. (2001). (Re) appraisal of some technical terms in hadith studies. *Islamic Law and Society*, 8(2), 294–304.

⁴⁷ Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 201.

- . “Abū Hurayra.” (2007). In *Encyclopaedia of Islam*, edited by P. Bearman et al. Leiden: Brill.
- Masrur, A. (2012). Diskursus metodologi studi hadis kontemporer: Analisa komparatif antara pendekatan tradisional dan pendekatan revisionis. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 237–249.
- Masrur, A. (2016). Teori common link G.H.A Juynboll: Melacak akar kesejarahan hadis Nabi. *LkiS*.
- Motzki, H. (2005). Dating Muslim tradition: A survey. *Arabica*, 52(2), 204–253.
- Motzki, Harald (1991). “The Musannaf of ‘Abd al-Razzāq as a Source of Authentic Ahādīth of the First Century A.H.” *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1: 1–22.
- Muhsin, M. (2016). Kritik matan hadis: Studi komparatif antara Al-A’zami dan G.H.A Juynboll. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2(1), 47–86.
- Nadhira, H. (2016). Periwiyatan hadis bi al-makna: Implikasi dan penerapannya sebagai uji kritik matan di era modern. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 187–207.
- Putri, G. N., dkk. (2022). Kritik hadis menurut pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka*, 1(1), 59–70.
- Sadeghi, Behnam. “The Traveling Tradition Test: A Method for Dating Traditions.” *Islamic Law and Society* 20, no. 2 (2013): 170–226.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Schacht, J. (1967). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Clarendon Press.
- Schoeler, G. (2006). *The Oral and the Written in Early Islam* (U. Vagelpohl, Penerj.). Routledge.
- Shihadeh, A. (2016). Classical Islamic theology: The Ash’arites. Dalam S. Schmidtke (Ed.), *The Oxford handbook of Islamic theology* (hlm. 115–130). Oxford University Press.
- Stokhof, W. A. L., & Kaptein, N. J. G. (Ed.). (1990). *Beberapa kajian Indonesia dan Islam*. INIS.
- Sobari, Asep (2016). “Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis* 4, no. 1: 55–70.
- Suwarno, R. W. (2018). Kesejarahan hadis dalam tinjauan teori common link. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 89–120.
- S. N. I., dkk. (2021). Joseph Schacht, teori skeptisisme hadis dan bantahan-bantahannya. *Diya’ al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis*, 9(1), 110–122.
- Syachrofi, M. (2021). Hadis dalam pandangan sarjana Barat: Telaah atas pemikiran G.H.A. Juynboll. *Al-Dzikra: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadits*, 15(1), 91–110.
- Wazna, R. (2018). Metode kontemporer menggali otentisitas hadis (kajian pemikiran Harald Motzki). *Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 112–125.
- Yahya, M. (2024). Dari Joseph Schacht ke G.H.A. Juynboll tentang teori common link. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 4(1), 92–111.
- Zaman, I. (1991). *The evolution of a hadith: Transmission, growth and the science of rijal in a hadith of Sa’d B. Abi Waqqas* [Disertasi doktoral, University of Chicago].